

BUDAYA KUDA MENARI MASYARAKAT UJUNG LERO

Arafah

Universitas Negeri Makassar
Email: arafah02212@gmail.com

Abstract

Horse dancing is a custom and culture that is carried out by the people of Ujung Lero village once a year. Another name for the dancing horse in the Ujung Lero community is "Nyareng Patuddu". Nyareng Patuddu which is an activity carried out by the people of Ujung Lero village for 1-3 days in a row. Nyareng Patuddu is basically done by the people of Ujung Lero village as a form of gratitude to Allah SWT. again his son for successfully completing the Al-Qur'an. Nyareng Patuddu is an activity carried out to commemorate the birthday of the prophet Muhammad Saw. The most interesting thing about this custom is it is always side by side with the Mandar tribe custom. The Nyareng Patuddu horse is carried out by riding a horse that has been trained by children who have finished dancing to the accompaniment of music. The child who will ride the horse will wear a traditional Bugis dress (baju bodo) which consists of both girls and boys. Children riding horses must be covered with "Lallang Totama".

Keywords: Culture, Ethnic Group, Islam

Abstrak

Kuda menari merupakan adat dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat desa Ujung lero setahun sekali. Nama lain kuda menari adalah "Nyareng Patuddu". Nyareng patuddu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Ujung lero selama 1-3 hari berturut turut. Nyareng patuddu pada dasarnya dilakukan oleh masyarakat desa Ujung lero sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. pada anaknya yang berhasil menamatkan Al-Qur'an. Nyareng patuddu merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Hal yang paling menarik adalah budaya Bugis yang selalu berdampingan dengan budaya Mandar. Kuda yang ditunggangi telah dilatih dan akan menari sesuai dengan iringan musik. Anak yang menunggangi kuda akan mengenakan pakaian Adat Bugis (Baju bodo) yang terdiri atas perempuan dan laki-laki. Anak yang menunggang kuda akan ditutupi dengan "Lallang totama".

Kata kunci: Budaya, Kelompok Etnik, Islam

PENDAHULUAN

Setiap negara tentunya memiliki budaya, adat dan ciri khas tersendiri. Hal tersebut menjadikan sebuah negara mempunyai akan kharisma tersendiri yang bisa menarik perhatian dari setiap orang. Negara kita, di Indonesia terdiri atas banyak pulau yang tersebar di mana-mana. Setiap pulau di Indonesia memiliki akan budaya dengan keberagaman yang ada di dalam setiap daerah tersebut. Indonesia di kenal dengan budayanya seperti rumah adat, upacara adat, pakaian adat, tarian adat, alat musik, lagu tradisional, senjata tradisional dan makanan tradisional.

Koentjaraningrat yaitu seorang antropolog dari Indonesia ia mengatakan bahwasannya kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Jadi kebudayaan adalah warisan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun



sebagai salah satu bentuk cinta yang di dapatkan dengan cara belajar. Kebudayaan yang didapatkan haruslah tetap dijaga dan diwariskan ke generasi selanjutnya.

Di Indonesia terdapat salah satu pulau yaitu pulau Sulawesi selatan yang terkenal akan keberagaman kebudayaan yang terdapat dalam masyarakatnya. Sulawesi selatan adalah sebuah pulau sekaligus provinsi yang terletak di bagian selatan pulau sulawesi dengan pusat pemerintahannya yang berada di kota Makassar. Sulawesi selatan berbatasan dengan sulawesi tengah & sulawesi barat di bagian utara. Selanjutnya teluk bone & sulawesi tengah di bagian timur serta makassar di bagian barat & laut flores di bagian selatan.

Sulawesi selatan terdiri atas beberapa suku yaitu suku bugis, suku makassar, suku mandar, suku toraja, suku duri, suku luwu, suku konjo pegunungan dan suku konjo pasir. Setiap suku yang berada di sulawesi selatan memiliki akan budayanya masing-masing. Salah satu suku yang paling terkenal adalah suku bugis.

Suku bugis adalah suku deuteromelayu yang merupakan suku terbesar yang berada di sulawesi selatan. Suku bugis mempunyai batasan wilayah seperti pinrang, pare-pare, barru, Sidrap, soppeng, bone, wajo dan palopo. Salah satu wilayah yang akan dibahas adalah pinrang.

Pinrang adalah salah satu kabupaten yang terdapat di suku bugis. Jarak tempuh yang harus dilalui dari makassar ke pinrang adalah 173 kilo meter.

Pinrang memiliki batasan wilayahnya yaitu tanah toraja berada di bagian utara, pare-pare berada di bagian selatan, enrekang dan sidrap berada di bagian timur, dan selat makassar dan polmas berada di bagian baratnya.

Pinrang mencakup beberapa kecamatan yaitu 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 65 desa. Pinrang merupakan kabupaten yang dikenal dengan akan keragaman masyarakatnya seperti pahlawan, makanan, adat istiadat, wisata alam dan lain-lain. Namun yang paling terkenal adalah adat istiadat yang masih dilaksanakan secara turun temurun. Nah adapun salah satu adat di kabupaten pinrang yang akan dibahas adalah budaya kuda menari.

Pinrang memiliki salah satu kecamatan yaitu kecamatan suppa. Suppa di kenal dengan mayoritas mata pencaharian bekerja sebagai nelayan karna kondisinya memang dekat dengan pantai. Pada umumnya mayoritas penduduknya yaitu beragama islam dan tau lotang. Bahasa sehari-hari yang dipakai dalam lingkungan masyarakat adalah bahasa bugis, bahasa mandar dan bahasa indonesia. Namun yang paling sering digunakan dan sering dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa mandar.

Salah satu desa yang paling terkenal di kecamatan suppa adalah desa ujung lero. Desa ujung lero adalah desa dengan tingakat mayoritas penduduknya yaitu beragam islam dan tau lotang. Desa ujung lero memiliki mayoritas masyarakatnya yaitu terdiri atas suku mandar dan suku bugis. Salah satu yang paling menarik dari desa ujung lero adalah setiap kegiatan keagamaan dan adat istiadat selalu berhubungan dengan perpaduan antara budaya suku bugis dan suku mandar.

Desa ujung lero masyarakatnya selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan toleransi antar sesama. Desa ujung lero merupakan desa dengan tingkat penduduknya paling

banyak diantara desa yang lain yang berada di kecamatan suppa. Desa ujung lero memiliki keunikan karna rumah pangung yang terkadang saling menyambung antara rumah satu dengan rumah yang lainnya. Sehingga pada umumnya rumah yang terdapat di desa ujung lero saling berdampingan.

Desa ujung lero mempunyai kebiasaan akan menikahkan anak mereka dengan anak yang berada dengan satu kampungnya. Jadi masyarakat menikahkan anak mereka dengan ruang lingkup yang sama sehingga tali silaturahmi tetap terjaga antara satu sama lainnya.

Desa ujung lero terdapat adat yang masih selalu dijaga dan dilestarikan hingga saat ini yaitu budaya kuda menari (nyareng patuddu).

Kuda menari (nyareng patuddu) adalah adat dan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat desa ujung lero setiap setahun sekali. Nyareng patuddu merupakan kegiatan yang dilakukan masyarakat desa ujung lero selama 1-3 hari secara berturut-turut.

Nyareng patuddu pada dasarnya dilakukan oleh masyarakat desa ujung lero sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. terhadap pencapaian anaknya karena berhasil menamatkan al-qur'an (khatam al-qur'an).

Kuda menari (nyareng patuddu) merupakan kegiatan yang dilaksanakan karena dasar untuk memperingati maulid nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. adalah suri tauladan kita sebagai umat islam karena itu masyarakat desa ujung lero memperingati akan hari tersebut. Ada hal yang paling menarik dari adat tersebut yaitu karena selalu berdampingan dengan adat suku mandar.

Kuda menari (nyareng patuddu) dilakukan dengan menunggangi kuda yang sudah terlatih untuk menari yang dibawa langsung dari sulawesi barat. Anak yang sudah khatam Al-Qur'an akan menunggangi kuda yang akan diarak oleh warga dan pelatih serta akan di dampingi oleh keluarga anak tersebut menuju keliling desa ujung lero. Anak yang akan menunggangi kuda akan berbaju adat suku bugis yaitu "baju bodo" yang terdiri atas anak perempuan maupun laki-laki 2orang. Anak yang menunggangi kuda haruslah dipayungi dengan lallang totamma (payung kehormatan suku bugis).

Pada umumnya kuda yang digunakan akan menari sesuai dengan irama musik yang dimainkan dengan alat musik yang biasa digunakan adalah gendang, kecapi, suling dan lain-lain. Kuda yang digunakan adalah kuda yang sudah terlatih yang diberi dengan berbagai macam hiasan ditubuhnya. Anak yang menunggangi kuda biasanya menggunakan kacamata hitam karna akan terkena kibasan rambut kuda tersebut ketika menari. Jumlah kuda yang biasa ikut dalam kegiatan tersebut adalah sekitar 30-40 ekor kuda.

Kegiatan kuda menari (nyareng patuddu) biasanya dibuka langsung oleh para pemerintah daerah setempat. Nyareng patuddu adalah kegiatan yang sangat sakral dan melibatkan banyak warga daerah setempat. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut banyak warga yang saling terlibat satu sama lain bahkan penontonnya biasa berasal dari luar kabupaten pinrang. Kegiatan nyareng patuddu juga menjadi ajang dan tempat untuk bersilaturahmi antar sesama masyarakat.



Dalam penelitian ini penulis akan membahas mengenai bagaimana budaya masyarakat mandar bisa masuk ke suku bugis dan bisa di terima di sana bahkan menguasai satu desa di kabupaten pinrang serta bahasa yang digunakan dalam masyarakat yaitu bahasa mandar dan bugis.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian melalui latar belakang tersebut, pada akhirnya rumusan masalah penelitian muncul berkaitan tentang “bagaimana budaya masyarakat mandar bisa masuk ke suku bugis dan bisa di terima di sana bahkan menguasai satu desa di kabupaten pinrang serta bahasa yang digunakan dalam masyarakat yaitu bahasa mandar dan bugis” di desa Ujung lero. Dalam menganalisis masalah dalam penelitian ini, akan merujuk pada konsep Max Weber yang mengemukakan bahwa tindakan sosial yang berfokus pada tindakan tradisional.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggambarkan sesuatu dengan kondisi masyarakat di desa ujung lero. Penelitian ini juga dengan memperhatikan pola perilaku, tindakan masyarakat, dan kebiasaan masyarakat di desa ujung lero. Pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersumber dari informasi dari masyarakat dengan wawancara dan literatur dari gagasan para ahli maupun peneliti sehingga data yang didapatkan akan bersifat perseptif subjek. Sumber data dalam penelitian kualitatif yaitu berasal dari informasi masyarakat setempat, dokumen, dan bacaan-bacaan yang relevan mengenai budaya kuda menari. Dengan demikian maka, dapat ditarik dari sumber data dari permasalahan di atas adalah dari wawancara dan dokumentasi pada masyarakat di desa ujung lero yang menetap di sana dari zaman dulu hingga sekarang sehingga akan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan.

Sumber data lain yang akan digunakan peneliti adalah menggunakan literatur dari peneliti lain yang membahas mengenai kuda menari yang merupakan budaya dari suku mandar. Penelitian ini dilakukan di desa ujung lero, kecamatan suppa, kota makassar,

Provinsi sulawesi selatan. Lokasi ini dipilih karena beberapa pertimbangan yaitu berada di lokasi tempat tinggal penelitian yang memungkinkan beberapa rumah masyarakat di desa ujung lero. Selain itu juga karena saya pun berasal dari pinrang dan menurut saya sendiri adat istiadat yang paling menarik adalah budaya kuda menari di desa ujung lero karena sampai saat ini tradisi itu masih dilaksanakan pada masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya

Budaya adalah pola hidup, kebiasaan, dan tata cara yang dimiliki oleh tiap kelompok masyarakat yang sudah diakui akan keberadaannya dan akan diwariskan secara turun temurun kepada generasi selanjutnya. Menurut koentjaraningrat kebudayaan yaitu hasil dari cipta, rasa dan karsa bentuk wujud kebudayaan itu adalah nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik.

Menurut Koentjaraningrat (1984:180-181) sendiri mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan adalah hal menjadi ciri khas masyarakat dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Setiap daerah tentu akan melahirkan suatu kebudayaan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang tengah dihadapinya. Kebudayaan adalah sesuatu hal akan terus dijalankan bahkan akan dipegang teguh agar dilestarikan ke generasi selanjutnya.

Di kabupaten pinrang, kecamatan suppa, desa ujung lero memiliki suatu kebudayaan yang masih tetap dijalankan bahkan tetap dijaga untuk selalu dilestarikan. Masyarakat desa ujung lero memiliki banyak kebudayaan, namun yang paling menonjol adalah budaya nyareng patuddu yang biasa dikenal oleh masyarakat.

Nyareng Patuddu adalah budaya yang menggunakan kuda yang terlatih untuk ditunggangi oleh anak yang tengah merayakan acara khatam al-qur'an dengan menggunakan baju adat dan akan diarak keliling kampung oleh keluarga dan masyarakat setempat.

Pada saat pelaksanaannya kuda akan menari mengikuti alunan musik yang dimainkan oleh warga. Kuda yang digunakannya pun biasanya berasal dan dibawah langsung dari mandar. Pada awalnya nyareng patuddu adalah budaya yang berasal dari suku mandar.

Namun karena di desa ujung lero mayoritas masyarakatnya berasal dari suku mandar dan suku bugis, maka budaya kuda menari masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat untuk dilestarikan kepada generasi selanjutnya. Budaya kuda menari di desa Ujung lero bukan hanya dihadiri oleh peserta dari masyarakat kabupaten pinrang tetapi juga dihadiri oleh masyarakat suku mandar.

Budaya kuda menari tetap ada sampai sekarang karena penduduk di ujung lero merupakan mayoritas suku mandar dan bugis. Suka mandar bisa masuk desa ujung lero yang bertempat di kabupaten Pinrang karena akibat pelayaran yang sejak dulu dilakukan sehingga masyarakat Mandar bermigrasi ke desa ujung lero. Bahkan di desa ujung lero kebanyakan masyarakatnya adalah masyarakat mandar. Salah satu yang paling unik adalah masyarakat di desa ujung lero menikah dengan satu kampungnya saja. Budaya mandar yang selalu dilakukan di desa tersebut adalah "Nyareng patuddu ". Nyareng patuddu dilaksanakan di desa ujung lero setiap 1 tahun sekali dan banyak masyarakat yang berpartisipasi bukan hanya dari daerah tersebut. Nyareng patuddu dilakukan dalam rangka anak yang berhasil khatam al-qur'an dan peringatan maulid nabi besar Muhammad Saw.

Kelompok Etnis

Masyarakat mandar menerapkan kegiatan peringatan khatam al-qur'an yang berhubungan dengan kuda menari karena faktor peringatan maulid nabi Muhammad Saw dan anak yang khatam al-qur'an. Awalnya masyarakat mandar bisa menerapkan hal tersebut didominasi besar karena pengaruh kerajaan. Pada waktu itu ada kerajaan yang tengah melakukan perjalanan dengan menggunakan kuda, ada masyarakat yang memainkan



alat musik sehingga membuat kuda yang ditunggangi menjadi menari mengikuti alunan musik yang dimainkan.

Sejak saat itu raja mengumumkan pada masyarakat mandar bahwasannya anak yang bisa menghafalkan al-qur'an, maka akan diarak keliling kampung menggunakan kuda dengan iringan musik. Dengan demikian anak-anak akan memiliki motivasi dan semangat yang tinggi untuk menghafalkan al-qur'annya dengan cepat. Tradisi dan adat tersebut selanjutnya dilaksanakan secara turun temurun sampai sekarang pada masyarakat mandar. Islam sangatlah berhubungan erat dengan suku mandar, di karena sejak islam telah memasuki wilayah mandar sebagai prosesi acara khatam al-qur'an dan acara maulid nabi Muhamad Saw.

Di kabupaten pinrang tepatnya di kecamatan suppa di desa ujung lero suku mandar banyak tinggal dan bersosialisasi di sana.

Suku mandar masuk ke desa ujung lero karena masih terdapat garis keturunan mandarnya. Masyarakat suku mandar terkenal dengan mata pencaharian sebagai nelayan yang biasanya berlayar ke daerah terdekat bahkan sampai terjauh sekali pun. Oleh karena itu masyarakat mandar bisa menetap di desa ujung lero karena sering berlayar ke sana untuk mencari rezeki. Di desa ujung lero kebanyakan masyarakatnya mencari nafkah dengan bermata pencaharian sebagai nelayan. Bahkan diadakan kegiatan seperti lomba balap perahu dan perayaan panen oleh masyarakat setempat di desa ujung lero. Akibat sering berlayar ke daerah-daerah suku mandar bisa masuk ke suku bugis terutama di desa ujung lero. Masuknya suku mandar ke desa ujung lero terpengaruh besar karena akibat sering berpindah-pindah tempat dari daerah yang satu ke daerah yang lainnya.

Islam

Dalam agama Islam diajarkan bahwasannya mempercayai rasul-rasul Allah SWT. adalah termaksud dalam rukun iman yang ke-4. Salah satu rasul dan sekaligus nabi yang sangat dicintai oleh Allah SWT. adalah Nabiullah Muhammad Saw.

Nabi Muhammad Saw adalah kekasih Allah SWT. yang dituntut untuk menyampaikan risal-risal perintah dan peringatan dari Allah SWT. Nabi Muhammad Saw merupakan nabi yang menjadi suri teladan bagi para umat islam. Perjalanan nabi Muhammad Saw. terhadap umat islam sangatlah panjang dalam menegakkan kalimat Lailaha Illallah artinya tiada Tuhan selain Allah SWT. dan tidak ada yang patut untuk disembah selain-Nya.

Nabi Muhammad Saw. lahir pada hari senin tanggal 12 rabiul awal tahun gajah (570 masehi) atau 18 oktober di mekah. Nabi Muhammad Saw. adalah anak dari Abdullah Bin Muthalib dan Aminah Bin Wahab. Abdullah adalah ayah dari Nabi Muhammad Saw. dan wafat pada saat nabi berusia 2 bulan dalam kandungan ibunya. Nabi Muhammad Saw. disusui oleh Tsuwaibah yang merupakan hamba sahaya dari Abu Lahab kemudian disusui oleh Halimah Bin Abu Dzu'aib yang berasal dari Bani Sa'd.

Halimah merasakan berkah akibat menyusui Nabi Muhammad Saw. hingga terjadi peristiwa saat Nabi Muhammad Saw. berumur 4/5 tahun. Peristiwa itu ketika malaikat Jibril

melakukan pembelahan dada dengan mencuci jantung dari Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan air zam-zam. Akibat peristiwa itu Haimah merasa takut dan mengembalikan Nabi Muhammad Saw. kepada ibunya yaitu Aminah. Ibunda Nabi Muhammad Saw. wafat ketika di perjalanan dari makam sang ayah dan hanya mampu merawat nabi sampai umur 6 tahun.

Selanjutnya Nabi Muhammad Saw. dirawat oleh sang kakek yaitu Abdul Muthalib sampai usia nabi berumur 8 tahun. Setelah kakek nabi meninggal selanjutnya dirawat oleh sang paman yaitu Abu Thalib. Nabi Muhammad Saw. mendapatkan wahyu pertama pada tanggal 17 ramadhan 611 masehi ketika berumur 40 tahun tepatnya di gua hira.

Di desa ujung lero masyarakat memperingati hari kelahiran nabi Muhammad Saw. dengan budaya kuda menari yang dibarengi dengan penamatan al-qur'an. Kegiatan ini dilakukan masyarakat setiap satu tahun sekali setiap hari kelahiran nabi Muhammad Saw.

Kuda menari memberi masyarakat pengaruh besar di desa ujung lero. Pengaruh besar di masyarakat ujung lero adalah mempererat tali persaudaraan antar sesama, melestikan budaya masyarakat, dan mengetahui hakikat peringatan hari kelahiran nabi Muhammad Saw. Masyarakat Ujung Lero dapat mempererat tali persaudaraan antar sesama di mana banyak masyarakat bisa saling bekerja sama untuk mengarak anak yang sedang mengikuti kegiatan kuda menari tersebut.

Banyak masyarakat yang datang antar daerah sehingga dapat saling menyapa, saling mengetahui budaya sesama, dan bisa saling membantu dalam kegiatan kuda menari tersebut. Melestarikan budaya masyarakat di desa ujung lero dengan setiap tahun melakukan kegiatan kuda menari. Dengan demikian budaya dapat terlestarikan dengan rutinitasnya kegiatan kuda menari tiap tahun.

Semakin banyak masyarakat yang pergi untuk menonton, ikut berpartisipasi dalam kegiatan, dan menjadi peserta dalam kegiatan maka akan terlestarikan pula budaya masyarakat desa ujung lero. Mengenai peringatan hari kelahiran nabi Muhammad Saw. di masyarakat ujung lero menjadikan masyarakat akan lebih paham akan nabi Muhammad Saw. karena mengikuti kegiatan tersebut.

PENUTUP

Budaya kuda menari (Nyareng Patuddu) memberikan sedikit banyaknya manfaat bagi masyarakat di desa ujung lero. Dari budaya kuda menari kita banyak belajar bahwasannya budaya itu adalah budaya dari suku mandar yang pada awalnya budaya itu diterapkan di Sulawesi Barat namun berhasil masuk ke Suku Bugis yang ada di Sulawesi Selatan dan keberadaan budaya itu mampu untuk di terima di dalam masyarakat di desa ujung lero. Diterimanya budaya tersebut bukan hal yang mudah karena itu merupakan perjuangan yang di bawah oleh para nelayan Suku Mandar yang gemar berkeliling lokasi untuk mencar nafkah. Sehingga mampu masuk ke desa ujung lero yang notabene penduduknya adalah suku bugis. Akibat pelayaran yang dilakukan oleh masyarakat suku mandar sejak dahulu, maka budaya kuda menari mampu untuk diterima di dalam masyarakat desa ujung lero. Bahkan



masyarakat di desa ujung lero kebanyakan merupakan suku mandar di dalamnya ketimbang suku bugis.

Hal yang membuat budaya kuda menari masih ada sampai sekarang dan mampu untuk dilestarikan karena mampu menjaga tali silaturahmi antar sesama masyarakat. Acara kuda menari pesertanya bukan hanya berasal dari desa ujung lero tapi berasal juga dari desa-desa lain yang mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut tapi harus memenuhi kriteria tertentu yang sudah di tetapkan oeh panitia. Budaya kuda menari juga meruapakan acara sekaligus budaya yang cukup bagus karena mencakup agama juga karena salah satu landasan adanya budaya ini adalah maulid nabi Muhammad Saw. dan Penamatan Al-qur'an bagi anak yang mampu menyelesaikan bacaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Ansar Ansar. "Nilai Budaya Dalam Tarian Pattuddu Towaine Di Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ". Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya 2020

Hasibuan, A. ., Syahminan, M. ., & Yasmin, N. . (2022). Tradisi Markobar Dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya Di Kabupaten Mandailing Natal. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(3), 131–140. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.391>

Mursal Aziz. "Politik Pendidikan Pada Masa Nabi Muhamaad Saw. ", Waraqat Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2020

Titing Koerniawati, F. . (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.52>

Tunurus Asholiha, R. ., & Alfian Khusyairi, J. . (2022). Tradisi Selamatan Di Makam Kampung Kedung Mangu, Surabaya. Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi, 1(3), 107–120. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.247>

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6915/>

<http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>

<https://www.gramedia.com/literasi/budaya/>

Digilibadmin. Unismuh. ac. Id

www. Coursehero. Com

Eprintas. Ums. ac. Id

Text-id. 123dok. Com

www. Detik. Com

Jurnal. umrah. ac. Id

Jurnal. Ideaspublishing. co. id

www. slideshare. net